

HAKIKAT PENDIDIKAN

A. KONSEP DASAR PENDIDIKAN

Pendidikan ialah urusan manusia; hanya manusialah yang memiliki pendidikan (Kusdaryani,2009). Subjek dan objek pendidikan adalah manusia. Yang mendidik adalah manusia; yang dididik juga manusia. Pendidikan merupakan komunikasi cara berada manusia; yaitu komunikasi yang otentik cara berada manusia kepada manusia muda, agar supaya dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Komunikasi itu terlaksana antara pendidik (generasi tua, orang dewasa dan anak didik (generasi muda, orang yang belum dewasa). Dalam hal ini anakdidik disebut sebagai generasi muda, generasi penerus, dan generasi pengembang; meneruskan dan mengembangkan cara berada manusia. Cara berada manusia itu berupa nilai-nilai, sesuatu yang berharga, atau budaya (hasil budi daya) manusia. Kata kunci pendidikan adalah manusia dan budaya atau verbalnya: memanusiasikan (*humanisasi*) dan membudayakan (*hominisasi*) manusia; sebagai proses transfer dan transformasi budaya.

Ada beberapa definisi tentang pendidikan yang berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan aspek yang ditonjolkan. Hal itu menunjuk kepada sifat pendidikan yang kompleks sehingga tidak ada satu definisi yang mampu mencakup keseluruhan aspeknya. Berikut ini beberapa definisi tentang pendidikan.

1. *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, di mana dia hidup. Pendidikan adalah proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalam perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimum (Ditjen Dikti, 1983/1984:19)
2. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Mudyaharjo, 2006:3).
3. Fungsi pendidikan harus diakui sebagai bimbingan terhadap si belajar, pada semua tingkatan tentang keinginannya, kebutuhannya, dan potensinya yang akan menunjukkan kepadanya suatu kepuasan pribadi dan keinginan sosial dari kehidupannya. Teori dan praktik pendidikan modern tidak hanya ditujukan sebagai persiapan kehidupan masa depan tetapi juga dalam menentukan pola sikap dan tingkah laku sekarang, dari hari ke hari (Crow and Crow, 1961:4)
4. Drijarkara (1978:4) mendefinisikan pendidikan sebagai "kegiatan atau proses memanusiasikan manusia" Memanusiasikan manusia terjadi dalam dan dengan kebudayaan, maka pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai "kegiatan atau proses pembudayaan manusia". Keseluruhan kegiatan atau proses tersebut disebut "hominisasi dan humanisasi"
5. Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuatunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik (Hadi, 2005:18).

6. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperiukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman"

Sebagai suatu sistem, pendidikan mencakup insur-unsur (elemen, komponen): (1) pendidik: subjek yang memberikan bimbingan, pesan, nilai-nilai, pengaruh atau pengetahuan; (2) peserta didik: manusia muda yang belum dewasa, sebagai masukan bahan mentah (*raw input*); (3) tujuan pendidikan: ke arah mana manusia muda itu akan dibawa / dibimbing atau akan dijadikan apa, sebagai koluaran, hasil atau lulusan (*output*); (4) materi pendidikan: nilai-nilai, pesan, pengaruh atau pengetahuan yang akan ditanamkan, (5) proses pendidikan interaksi antara pendidik dan peserta didik; (6) sarana-prasarana pendidikan: kurikulum, metode, model, pendekatan, media, pusat sumber belajar yang dimanfaatkan (*instrumental input*); dan (7) tempat atau lingkungan pendidikan: di mana bimbingan itu dilaksanakan (*invironmental input*).

B. FUNGSI PENDIDIKAN

Ada beberapa fungsi pendidikan, yaitu:

1. *Pendidikan sebagai proses transformasi budaya*, merupakan kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini generasi muda bukan hanya sebagai generasi penerus, tetapi juga menjadi generasi penerus; artinya bukan hanya secara pasif menerima dan melanggengkan warisan budaya melainkan secara aktif juga memilih dan mengembangkannya. Dengan demikian ada empat kemungkinan dalam transformasi budaya, yaitu: (a) meneruskan yang masih baik / cocok, (b) memperbaiki yang kurang baik/ tidak cocok, menambah yang kurang, dan meningkatkan yang masih rendah, (c) mengganti yang sudah tidak cocok lagi, dan (d) menciptakan atau mengembangkan unsur-unsur budaya baru sesuai dengan kepribadian nasional bangsa Indonesia.
2. *Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi*, merupakan kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian (jatidiri) peserta didik, yang memiliki identitas (ciri khas, tanda khusus) dan integritas (keutuhan, kedewasaan). Sistematis, yaitu berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan/sistemik, yaitu berlangsung secara terpadu antara pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah; antar pengembangan kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik; antara jiwa dan raga jasmani dan rohani, nafsu dan pengendalian (susila, bermoral dan religius), individu dan sosial, mandiri dan makhluk ciptaan Tuhan (tergantung). Bagi yang belum dewasa pembentukan pribadi dilaksanakan oleh pendidik (yang sudah dewasa); sedang bagi yang sudah dewasa pendidikan pribadi dilakukan oleh dirinya sendiri (*self forming, self forming*), dan berlangsung sepanjang hidup, sepanjang hayat, sepanjang raga (*life long education*). Pembentukan pribadi mencakup cipta-rasa-karsa dan karya (kognitif

afektif, emotif, dan psikomotorik). Pembentukan pribadi berjalan sesuai dengan tingkat pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, mengikuti tingkatan usianya; sebagai proses adaptasi dengan diri sendiri, lingkungan, dan kehendak Tuhan.

3. *Pendidikan sebagai proses penyiapan warga Negara*, merupakan kegiatan terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik. Norma (ukuran) warga negara yang baik bagi bangsa Indonesia adalah Pancasila (sebagai kepribadian, falsafah, ideologi, dan moral bangsa) dan UUD 1945 (sebagai dasar Negara). Jadi, warga Negara yang baik bagi bangsa Indonesia adalah yang menerima, taat, dan melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945
4. *Pendidikan sebagai proses penyiapan tenaga kerja*, merupakan kegiatan membimbing peserta didik hingga memiliki bekal untuk bekerja. Pembekalan tersebut terwujud dalam pembentukan pengetahuan (kognitif, pemikiran, rasio, ingatan, intelektual sebagai fungsi belahan otak kiri), emosional (afektif, rasa seni dan keindahan, kreativitas sebagai fungsi belahan otak kanan), sikap (konatif, keinginan, kehendak, motivasi ketekunan, mentalitas, kesehatan rohani atau batin), dan keterampilan (psikomotorik, ketangkasan, keperigelan, kecekatan, kesigapan, kesehatan fisik). Penyiapan tenaga kerja terlaksana dalam pendidikan prajabatan (*preservice*) dan pendidikan dalam jabatan (*inservice*). Dari beberapa fungsi pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak saja ditujukan kepada persiapan masa datang, melainkan juga untuk membentuk pola sikap dan tingkah laku masa kini, dan berlangsung sepanjang hidup.

C. ILMU PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU YANG BERSIFAT DESKRIPTIF NORMATIF

Nilai yang dijunjung tinggi oleh seorang pendidik atau suatu bangsa yang melaksanakan pendidikan dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai melalui praktik pendidikan. Nilai-nilai ini tidak diperoleh hanya dari praktik dan pengalaman mendidik, tetapi secara normatif bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, dan pandangan hidup, bahkan juga dari keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang. Untuk menjelaskan bahwa sistem nilai menjadi norma bagi pendidikan, maka disajikan uraian sebagai berikut :

- a. Di Yunani Kuno orang sangat mementingkan tujuan pendidikan, yaitu pembentukan warga negara yang kuat. Mereka berpandangan bahwa manusia dilihat sebagai makhluk bermain (*homo ludens*). Jadi yang utama adalah pendidikan jasmani, karena di dalam tubuh yang sehat terdapat juga jiwa yang sehat (*men sana in corpore sano*). Yunani terdiri atas *polis-polis* (negara kota) yang saling berperang, maka warga kota dipersiapkan supaya bertubuh yang sehat dan kuat. Dari uraian tersebut jelas bahwa sistem nilai yang menjunjung tinggi aspek jasmani telah memberi corak *deskriptif-normatif* tersendiri kepada sistem pendidikan di Yunani Kuno.
- b. Di Eropa Barat pada abad ke-17, 18, dan 19, mereka berpandangan bahwa manusia adalah makhluk berpikir (*homo sapiens*) akal sebagai pangkal tolak. Dengan akal, manusia menghasilkan pengetahuan, dengan pengetahuan manusia dapat berbuat baik dalam pengertian sempurna.

- c. Di Amerika Serikat, John Dewey dengan filsafat Pragmatisme dan Etika Utilitarianisme beserta dengan Psikologi Behaviorismenya. Normanya terletak pada “bahwa kebenaran itu terletak pada kenyataan yang praktis”. Apa yang berguna untuk diri itu adalah benar. Segala yang sesuai dengan praktik itulah yang benar.

Dari ketiga uraian di atas jelas bahwa nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam pandangan manusia, seseorang atau sesuatu bangsa itulah yang dijadikan norma/ kriteria untuk mendidik,. Norma itu biasanya tergambar dalam rumusan tujuan pendidikannya.

D. ILMU PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU TEORETIS DAN PRAKTIS-PRAGMATIS

Dalam rangka membahas ilmu pendidikan teoretis perlu diperhatikan sejarah pendidikan, dengan mempelajari sejarah pendidikan itu telah terlihat telah tersusun pandangan-pandangan teoretis yang dapat dipakai sebagai peringatan untuk menyusun teori pendidikan selanjutnya. Ilmu mendidik sistematis maupun historis keduanya membantu para pendidik agar berhati-hati dalam praktik-praktik pendidikan. Lalu hubungan antara ilmu mendidik historis dan ilmu mendidik praktis, Gunning (maha guru) berkata “teori tanpa praktik adalah baik pada kaum cerdik, cerdekiawan dan praktik tanpa teori hanya terdapat pada orang –orang gila dan penjahat”. Akan tetapi pada kebanyakan pendidik diperlukan teori dan praktik berjalan bersama-sama. Pendidik memerlukan dimensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan dirinya sebagai pendidik
2. Pengetahuan tentang tujuan pendidikan
3. Pengetahuan tentang anak didik
4. Cara-cara mendidik yang sesuai dengan keadaan anak untuk membawa ke arah pencapaian tujuan
5. Akhirnya perlu pengetahuan tentang martabat manusia pada umumnya pemikiran teoretis tentang martabat anak sebagai manusia.

Ilmu pendidikan itu adalah ilmu yang memerlukan pemikiran teoretis. Teoretis diartikan sebagai pemikiran yang disusun secara teratur dan sistematis. Unsur pokok yang tersusun dalam pemikiran yang bersifat teoretis antara lain:

1. Masalah tujuan pendidikan
2. Apakah anak didik dididik sebagai makhluk yang dapat dididik, yang mempunyai kemungkinan untuk dididik.

Manusia Indonesia yang dicita-citakan ialah manusia Indonesia yang seutuhnya atau manusia Pancasila. Manusia Pancasila dijabarkan dalam rumusan gambaran manusia seperti dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, seperti termaktub dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 jo No. IV/ MPR/1999. Untuk mewujudkan tujuan itu maka melalui pendidikan formal di sekolah didirikan berbagai tingkat sekolah mulai dari kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Tiap tingkat mempunyai tujuan tersendiri dalam rangka mencapai tujuan nasional. Biasanya rumusan tujuan terdapat dalam kurikulum tiap tingkat sekolah dan disebut tujuan institusional.

Setelah merumuskan tujuan institusional, maka ada tujuan kurikuler. Jadi secara berurutan dalam kurikulum biasanya tergambar dengan jelas suatu kerangka berpikir, bertujuan sebagai berikut:

- a. Cita-cita Nasional (alinea kedua Pembukaan UUD 1945)
- b. Tujuan Nasional (alinea keempat Pembukaan UUD 1945)
- c. Tujuan Pembangunan Nasional (Tap. MPR No. IV/MPR/1978 jo No. IV/MPR/1999)
- d. Tujuan Pendidikan Nasional (Tap. MPR No. IV/MPR/1978 jo No. IV/MPR/1999; bidang pendidikan)
- e. Tujuan Institusional (tiap tingkat sekolah)
- f. Tujuan Kurikuler
- g. Tujuan Instruksional Umum
- h. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah itu ada pula cara melihat tujuan itu dari segi lain (secara teoretis)

- a. Tujuan universal/ tujuan umum/tujuan akhir/ tujuan lengkap.
- b. Tujuan tak lengkap
- c. Tujuan sementara
- d. Tujuan Insidental
- e. Tujuan perantara
- f. Tujuan Khusus

Bahwa pendidikan adalah sejenis perbuatan dengan sengaja. Jadi, setiap pendidikan harus sadar dan melihat dengan jelas tujuan-tujuan yang hendak dicapai karena tujuan itu memberi corak terhadap setiap tindakan pendidikan.

E. UJI KEMAMPUAN PENGUASAAN MATERI

1. Jelaskan fungsi pendidikan, serta beri contoh peneraanfungsi tersebut dalam pendidikan !
2. Mengapa pendidik harus memahami tujuan pendidikan, jelaskan!

DAFTAR PUSTAKA

Crow Lester,D & Crow,Alice.1961.*Educational Psychology*.New York: A Doubleday Achor Book

Drijarkara.1978.*Percikan Filsafat*. Yogyakarta:Kanisius

Hadi Soedomo.2005. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*.Surakarta:LPP dan UNS Press

Kusdaryani,Wiwik.2009.*Landasan Kependidikan*.IKIP PGRI Semarang Press